BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Massa

a. Definisi Komunikasi massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rahmat, 2003: 188)[1] komunikasi massa adalah pesan yang ingin di komunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu di sampaikan kepada khalayak banyak, seperti rapat akbar di lapangan yang luas dan dihadiri ribuan atau bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu tidak dapat dikatakan komunikasi massa. Media komunikasi yang tergolong media massa adalah radio siaran dan televise yang keduanya dikenal sebagai media elektronik, sedangkan surat kabar dan majalah keduanya dikenal sebagai media cetak. Serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop.

Fungsi komunikasi massa secara umum antara lain memberikan hiburan kepada khalayak. Namun ada fungsi yang tak kalah penting dari media massa yaitu meyakinkan atau persuasi. Menurut Devito (1996), persuasi bisa datang dalam bentuk:

a. Mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan atau nilai seseorang.
b. Mengubah sikap, kepercayaan atau nilai seseorang.
c. Menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu, dan
d. Memperkenalkan etika dan menawarkan system nilai tertentu.

Mengukuhkan. Usaha untuk melakukan persuasi,kita pusatkan pada usaha mengubah

[1]Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009), hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau memperkuat sikap atau kepercayaan khalayak agar mereka bertindak dengan cara tertentu. Kemudian mengubah dalam artian media akan mengubah orang yang tidak memihak pada suatu masalah tertentu. Dan selanjutnya menggerakkan yang mana dalam dunia advertising, fungsi terpenting media massa adalah menggerakkan konsumen untuk mengambil tindakan. Sedangkan menawarkan etika berarti fungsi persuasi yang merupakan fungsi media massa yang lainnya yaitu mengetikakan.

Selain manifest function dan latent function, setiap aktivitas sosial juga berfungsi melahirkan (beiring function) fungsi-fungsi sosial lain, bahwa manusia memiliki kemampuan beradaptasi yang sangat sempurna. Sehingga setiap fungsi sosial yang dianggap membahayakan dirinya, maka ia akan mengubah fungsi-fungsi sosial yang ada. Contohnya pemberantasan korupsi yang dilakukan oleh pemerintah, disatu sisi adalah untuk membersihkan masyarakat dari praktik korupsi, namun di sisi lain tindakan pemberantasan korupsi yang tidak diikuti dengan perbaikan sistem justru akan menimbulkan ketakutan bagi aparatur pemerintah secara luas tentang masa depan mereka karena merasa tindakannya selalu diawasi, ditakuti dan ditindak. Tak adanya perbaikan sistem yang baik dan ketakutan justru akan melahirkan (beiring) model-model korupsi baru yang lebih canggih.

Begitu pula dengan fungsi komunikasi media massa, sebagai aktivitas sosial masyarakat, komunikasi media massa juga mengalami hal yang serupa. Seperti pemberitaan bahaya Tsunami terhadap kehidupan masyarakat pantai. Di satu sisi pemberitaan tersebut adalah informasi mengenai bagaimana masyarakat pantai dapat menghindari bahaya Tsunami ketika bencana itu datang, tapi pemberitaan itu juga sekaligus menciptakan ketakutan dan kecemasan yang amat sangat bagi masyarakat yang hidup di pesisir pantai. Bahkan pemberitaan itu juga berdampak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk bagi orang-orang pegunungan yang akan merencanakan pindah tempat .

a) Fungsi pengawasan

Media massa merupakan sebuah medium di mana dapat digunakan untuk pengawasan terhadap aktivitas masyarakat pada umumnya. Fungsi pengawasan ini bisa berupa peringatan dan kontrol sosial maupun kegiatan persuasif. Pengawasan dan kontrol sosial dapat dilakukan untuk aktivitas preventif untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti, pemberitaan bahaya narkoba bagi kehidupan manusia yang dilakukan melalui media massa dan ditujukan kepada masyarakat, maka fungsinya untuk kegiatan preventif agar masyarakat tidak terjerumus dalam pengaruh narkoba. Sedangkan fungsi persuasif sebagai upaya memberi reward dan punishment kepada masyarakat sesuai dengan apa yang dilakukannya. Medai massa dapat memberi reward kepada masyarakat yang bermanfaat dan fungsional bagi anggota masyarakat lainnya, namun sebagainya akan memberikan punishment apabila aktivitasnya tidak bermanfaat bahkan merugikan fungsi-fungsi sosial lainnya di masyarakat.

b) Fungsi social learning

Fungsi utama dari komunikasi massa melalui media massa adalah melakukan guiding dan pendidikan sosial kepada seluruh masyarakat. Media massa bertugas untuk memberikan pencerahan-pencerahan kepada masyarakat di mana komunikasi massa itu berlangsung. Komunikasi massa itu dimaksukan agar proses pencerahan itu berlangsung efektif dan efisien dan menyebar secara bersamaan di masyarakat secara luas. Fungsi komunikasi massa ini merupakan sebuah andil yang dilakukan untuk menutupi kelemahan fungsi-fungsi paedogogi yang dilaksanakan melalui komunikasi tatap muka, di mana karena sifatnya, maka fungsi paedogogi hanya dapat berlangsung secara eksklusif antara individu tertentu saja.

c) Fungsi penyampaian informasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi massa yang mengandalkan media massa, emiliki fungsi utama, yaitu menjadi proses penyampaian informai kepada masyarakat luas. Komunikasi massa memungkinkan informasi dari institusi publik tersampaikan kepada masyarakat secara luas dalam waktu cepat sehingga fungsi informasi tercapai dalam waktu cepat dan singkat.

d) Fungsi transformasi budaya

Fungsi informatif adalah fungsi-fungsi yang bersifat statis, namun fungsi-fungsi lain yang lebih dinamis adalah fungsi transformasi budaya. Komunikasi massa sebagaimana difat-sifat budaya massa, maka yang terpentin adalah komunikasi massa menjadi proses transormai budaya yang dilakukan bersama-sama oleh semua komponen komunikasi massa, terutama yang dilakukan oleh media massa.

Fungsi transformasi budaya ini menjadi sangat penting dan terkait dengan fungsi-fungsi lainnya terutama fungsi social learning, akan tetapi fungsi transformasi budaya lebih kepada tugasnya yang besar sebagai bagian dari bidaya global. Sebagaimana diketahui bahwa perubahan-perubahan budaya yang disebabkan karena perkembangan telematika menjadi perhatian utama semua masyarakat di dunia, karena selain dapat dimanfaatkan untuk pendidikan juga dapat dipergunakan untuk fungsi-fungsi lainnya, seperti politik, perdagangan, agama, hukum, militer, dan sebagainya. Jadi, tidak dapat dihindari bahwa komunikasi massa memainkan peran penting dalam proses ini di mana hampir semua perkembangan telematika mengikut-sertakan proses-proses komunikasi massa terutama dalam proses transformasi budaya.

e) Hiburan

Fungsi lain dari komunikasi adalah hiburan, bahwa seirama dengan fungsi-fungsi lain, komunikasi massa juga digunakan sebagai medium hiburan, terutama karena komuniasi massa menggunakan media massa, adi fungsi-fungsi hiburan yang ada pada media massa juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan bagian dari fungsi komunikasi massa. Transformasi budaya yang dilaksanakan oleh komunikasi massa mengikut-sertakan fungsi hiburan ini sebagai bagian penting dalam fungsi komunikasi massa. Hiburan tidak terlepas dari fungsi media massa itu sendiri dan juga tidak terlepas dari tujuan transformasi budaya. Dengan demikian, maka fungsi hiburan dari komunikasi massa saling mendukung fungsi-fungsi lainnya.

1. Konstruksi wacana dalam media cetak

Pendekatan kontruksionis mempunyai falsafah tersendiri dalam menilai bagaimana media cetak, wartawan dan berita dilihat.[2]

Pertama, fakta atau peristiwa merupakan hasil konstruksi. Realitas hadir karena dihasilkan oleh subjektif Wartawan. Tercipta dari sudut pandang tertentu dari wartawan.Realitas atau peristiwa bisa berbeda-beda tergantung bagaimana konsepsi ketika realitas tersebut dipahami oleh Wartawan yang mempunyai pandangan yang berbeda.

Kedua, media sebagai agen konstruksi. Disini media berfungsi bukan sebagai saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan keberpihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang terdapat di dalam media bukan merupakan semata-mata gambaran dari realitas peristiwa yang sebenarnya tetapi juga ada konstruksi dari media itu sendiri melalui berbagai instrumen.

Ketiga, berita sebagai konstruksi realitas.Pandangan konstruksionis berpendapat bahwa berita ibarat drama.Ia bukan menggambarkan realitas tetapi potret dari pertarungan antara

[2]Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media,…..*,hlm. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Berita adalah hasil dari konstruksi sosial dimana berita selalu melibatkan pandangan ideology dan nilai-nilai kewartawanan.

Keempat, berita bersifat subjektif atau konstruksi terhadap realitas hasil kerja jurnalistik tidak bisa dianggap dan dinilai dengan standar yang kaku.Hal ini terjadi karena berita adalah produk konstruksi dan pemaknaan atas peristiwa. Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa saja berbeda sebab ukuran yang standard an baku tidak bisa dipakai. Kalau ada perbedaan antara berita dan realitas yang sebenarnya maka hal tersebut bukan dianggap sebagai kesalahan akan tetapi memang seperti demikian pemaknaan realitas.

Kelima, wartawan bukan pelapor.Dalam positivis Wartawan dapat menyajikan realitas secara benar apabila wartawan tersebut professional. Wartawan yang professional bisa menyingkirkan keberpihakannya sehingga apa yang diungkapkan adalah murni fakta bukan penilaian, Wartawan murni melaporkan apa yang dilihat dilapangan. Dalam pandanga konstruksionis Wartawan dianggap tidak dapat menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakan sebab Wartawan adalah ikut andil dalam bagian terbentuknya berita.Pandangan ini juga melihat berita bukan produk individual akan tetapi bagian dari organisasi dan interaksi antara Wartawan dengan medianya sehingga juga sebagai agen konstruksi karena Wartawan tidak hanya melaporkan fakta tetapi juga mendefinisikan peristiwa.

Keenam, etika, pilihan moral dan keberpihakan Wartawan adalah bagian integral dalam produksi berita.Berita mempunyai fungsi penjelas dalam menjelaskan fakta atau realitas.Pandangan konstruksionis justru menilai bahwa etika, moral dan nilai-nilai tertentu tidak mugkin dihilangkan dari pemberitaan media. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya yang dia lihat. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai tertentu umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu.Wartawan menulis berita bukan hanya penjelas tetapi mengkonstruksi peristiwa dari dirinya sendiri dengan realitas yang diamati.

Ketujuh, khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita.Pandangan positivis melihat berita sebagai sesuatu yang objektif. Konsekuensinya apa yang diterima oleh khalayak pembaca seharusnya sama dengan apa yang disampaikan oleh pembuat berita. Berita adalah tak ubahnya sebagai pesan yang ditransmisikan dan dikirim kepada pembaca.Dengan pandangan ini pihak pembuat berita adalah pihak aktif sedangkan penerima adalah pihak pasif. Pandangan konstruksionis melihat khalayak sebagai subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang di abaca.

Komunikasi berlangsung hanya apabila ada kesepakatan dari semua pihak yang terlibatkan, bahasa dan makna meniscayakan sebuah kerjasama antara yang membuat dan yang menafsirkan.[3]

B. Kajian Teori

1. Analisis Wacana

Pada mulanya, bahasa Indonesia digunakan untuk mengacu pada bahan bacaan, percakapan, tuturan. Istilah wacana mempunyai acuan yang lebih luas dari sekedar bacaan.Pada akhir-akhir ini, para ahli telah menyepakati bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi.[4]

Istilah wacana dalam bahasa inggris yaitu *discourse. Discourse* berasal dari bahasa latin discursus yang berarti kian kemari (yang diturunkan dari *dis-* dari, dalam arah yang berbeda,

---

[3] Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing, …..*, hlm. 21-22.

[4] Abdul Rani, Bustanul Arifin dan Martutik, *Analisis Wacana : Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian,* (Malang : Banyumedia Publishing,2006), hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *currere* yang berarti lari). Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, atau ada yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus, dalam arti yang lain wacana adalah komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu subjek studi atau pokok telaah.[5]Jadi wacana merupakan suatu runtutan kalimat yang mengandung makna tersendiri.Dimana di dalam kalimat tersebut dapat digali dalam unsur-unsur klimat yang memiliki kandungan makna yang tersembunyi.

Analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dengan berbagai pengertian. Menurut pandangan kaum*positivisme- Empirisme* analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata bahasa aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama.[6] Sedangkan menurut pandangan *kontruktivisme,* aliran ini menolak pandangan empirisme- positivism bahwa analisis wacana adalah upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengungkapkan suatu pernyataan. Sementara itu pandangan kritis dalam pandangannya mengenai analisis wacana, menurut Fair Claugh dan Wadok[7], analisis wacana adalah pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik social, dalam pandangan kritis tentang analisis wacana menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok social yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing masing.

Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya dari analisis wacana. Menurut Eriyanto, analisis wacana adalah studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa.[8] Sedangkan Alex Sobur,[9] merangkum berbagai pendapat tentang analisis wacana adalah

---

[5] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analis Semiotik, Dan Analisis Framing,* ….., hlm. 9.

[6]Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media,…..*, hlm.4.

[7]Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media,…..*, hlm.5

[8]Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media,…..*, hlm.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (Subyek) yang disajikan secara teratur, sistematis dalam satu kesatuan koheren, dibentuk oleh unsure segmental maupun non segmental bahasa.

Dalam menyusun pemberitaan media selalu memiliki strategi untuk mengkomunikasikan pesan atau pemberitaan yang ditampilkan, sebagai bentuk penjabaran dari ide yang sesuai dengan kejadian nyata, karena itu wacana selalu di jadikan sarat untuk mendominasi dan mendefinisikan pemahaman manusia tentang informasi yang ditampilkan.[10]

2. Model analisis wacana Theo Van Leeuwen

Theo Van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Bagaimana suatu kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaanya, sementara kelompok lain yang posisinya rendah, cenderung untuk terus menerus sebagai objek pemaknaan, dan digambarkan secara buruk.

Di sini, ada kaitan antara wacana dengan kekuasaan.Kekuasaan bukan hanya beroperasi lewat jalur-jalur formal, hukum dan institusi Negaradengan kekuasaannya untuk melarang dan menghukum tetapi juga beroperasi lewat serangkaian wacana untuk mendefinisikan sesuatu atau suatu kelompok sebagai tidak benar atau buruk.

Salah satu agen terpenting dalam mendefinisikan suatu kelompok adalah media.Lewat media pemberitaan yang terus menerus disebarkan, media secara tidak langsung membentuk

---

[9] Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing* ,…..,hlm. 4.

[10] Grame Burton, *Memperbincangkan Televisi, (* Yogyakarta: Jalasutra,2000), hlm. 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman dan kesadaran di kepala khalayak mengenai sesuatu. Wacana yang dibuat oleh media itu bisa jadimelegitimasi suatu hal atau kelompok dan mendeligitimasi dan memarjinalkan kelompok lain. Theo Van Leeuwen membuat suatu model analisis yang bisa kita pakai untuk melihat bagaimana peristiwa dan actor- actor social ditampilkan dalam media, dan bagaimana suatu kelompok yang tidak punya akses menjadi pihak yang secara terus-menerus dimarjinalkan.

Analisis Theo Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan actor (bisa seseorang maupun kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Ada dua pusat perhatian dalam hal ini, yaitu proses pengeluaran (*exlusion).* Apakah dalam suatu teks berita , ada kelompok atau actor yang dikeluarkan dalam pemberitaan, strategi wacana apa yang dipakai untuk itu. Proses pengeluaran ini secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi akan pemahaman tertentu.

Kedua, proses pemasukan (*inclusion).*Kalau exlusion berkaitan dengan bagaimana masing- masing pihak atau kelompok ditampilkan lewat pemberitaan, maka *inclusion* berhubungan dengan pertanyaan bagaimana masing-masing pihak atau kelompok ditampilkan lewat pemberitaan. Baik proses *exlusion* maupun*inclusion* tersebut menggunakan apa yang disebut sebagai strategi wacana. Dengan memakai kata, kalimat, informasi dan susunan bentuk kalimat tertentu, cara bercerita tertentu, masing-masing kelompok direpresentasikan dalam teks. Dibawah ini akan diuraikan persoalan tersebut satu per satu.

A. *Exlusion*

Ada beberapa strategi bagaimana suatu actor(seseorang atau kelompok) dikeluarkan dalam pembicaraan. Diantaranya dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pasivasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekslusi adalah suatu isu yang sentral dalam analisis wacana. Pada dasarnya ini adalah proses bagaimana suatu kelompok atau actor tertentu tidak dilibatkan dalam suatu pemberitaaan atau wacana. Penghilangan actor social ini untuk melindungi dirinya. Menurut Theo Van Leeuwen, kita perlu mengkritisi bagaimana masing-masing kelompok itu ditampilkan dalam teks, apakah ada pihak atau actor yang dengan strategi wacana tertentu hilang dalam teks. Salah satu cara klasik adalah dengan membuat kalimat dalam bentuk pasif. Lewat pemakaian kalimat pasif, actor dapat tidak hadir dalam teks, sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam kalimat berstruktur aktif.

2. Nominalisasi

Strategi wacana lain yang sering dipakai untuk menghilangkan kelompok atau actor social tertentu adalah lewat nominalisasi. Sesuai dengan namanya, strategi ini berhubungan dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Umumnya dengan memberi imbuhan “ pe-an”. Kenapa nominalisasi dapat menghilangkan actor / subjek dalam pemberitaan?Ini ada hubungannya dalam transformasi dari bentuk kalimat aktif. Dalam struktur kalimat yang berbentuk aktif , selalu membutuhkan subyek. Kalimat aktif juga selalu berbentuk kata kerja yang menunjukkan pada apa yang dilakukan (proses) oleh subjek.

Nominalisasi tidak membutuhkan subjek, karena nominalisasi pada dasarnya adalah dalam proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan/ kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa.

3. Penggantian anak kalimat

Penggantian subjek juga dapat dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai pengganti actor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. *Inclusion*

Ada beberapa strategi wacana yang dilakukan ketika sesuatu, seseorang, atau kelompok ditampilkan dalam teks. Van leeuwen menjelaskannya demikian, yang akan diringkas sebagai berikut:

1. Diferensiasi- Indiferensiasi

Suatu peristiwa atau seorang actor social bisa ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik atau khas, tetapi bisa juga dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa atau actor lain dalam teks. Hadirnya(*inclusion)* peristiwa atau kelompok lain selain yang di beritakan itu, menurut Van leeuwen, bisa jadi penanda yang baik bagaimana suatu kelompok atau peristiwa direpresentasikan dalam teks. Penghadiran kelompok atau peristiwa lain itu secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa kelompok itu tidak bagus dibandingkan dengan kelompok lain. Ini merupakan strategi wacana bagaimana suatu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok atau wacana lain yang dipandang lebih dominan atau lebih bagus.

Diferensiasi ini dalam wujudnya yang lain, sering kali menimbulkan prasangka tertentu. Terutama dengan membuat garis batas antara pihak “ kita” dengan pihak “mereka”. Kita baik sementara mereka buruk.Menurut Van leeuwen, penggambaran kita dan mereka adalah strategi wacana tertentu untuk menampilkan kenyataan bagaimana lewat strategi wacana tertentu satu kelompok dikucilkan, dimarjinalkan, dan dianggap buruk.

2. Objektivasi- Abstraksi

Elemen wacana ini berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau actor sosial ditampilkan dengan memberikan petunjuk yang konkrit ataukah yang ditampilkan adalah abstraksi. Makna yang diterima khalayak akan berbeda karena dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat abstraksi, peristiwa atau actor yang sebenarnya secara kuantitatif berjumlah kecil dengan abstraksi dikomunikasikan seakan berjumlah banyak.

Khalayak akan mempersepsikan lain antara yang disebut secara jelas dengan yang dibuat dalam bentuk abstraksi. Penyebutan dalam bentuk abstraksi ini, menurut Van leeuwen sering kali bukan disebabkan oleh ketidaktahuan wartawan mengenai informasi yang pasti, tetapi sering kali lebih sebagai strategi wacana wartawan untuk menampilkan sesuatu.

3. Nominasi-Kategorisasi

Dalam suatu pemberitaan mengenai actor(seseorang/ kelompok) atau mengenai suatu permasalahan, sering kali terjadi pilihan apakah actor tersebut ditampilkan apa adanya, ataukah yang disebut adalah kategori dari actor sosial tersebut. Kategori ini bisa macam-macam, yang menunjukkan ciri penting dari seseorang: bisa berupa agama, status, bentuk fisik, dan sebagainya. Kategori ini sebenarnya tidak penting, karena umumnya tidak akan mempengaruhi arti yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Kategori apa yang ingin ditonjolkan dalam pemberitaan, menurut Van leeuwen, sering kali menjadi informasi yang berharga untuk mengetahui lebih dalam ideologi dari media yang bersangkutan. Karena kategori ini menunjukkan representasi bahwa suatu tindakan tertentu atau kegiatan tertentu menjadi ciri khas atau atribut yang selalu hadir sesuai denga kategori yang bersangkutan. Seringkali penambahan kategori ini tidak menambah pengertian atau informasi apa pun. Peneliti harus kritis melihat bagaimana suatu kelompok dimarjinalkan atau dikucilkan dengan memberikan kategori atau label yang buruk.

4. Nominasi- Identifikasi

Strategi wacana ini hamper mirip dengan kategorisasi, yakni bagaimana suatu kelompok, peristiwa atau tindakan tertentu didefinisikan. Bedanya dalam identifikasi, proses pendefinisian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas.Disini ada dua proposisi, dimana proposisi kedua penjelasan atau keterangan dari proposisi pertama. Umumnya dihubungkan dengan kata hubung seperti: yang, di mana. Proposisi kedua ini dalam kalimat posisinya sebetulnya murni sebagai penjelas atau identifikasi atas sesuatu. Wartawan barang kali ingin memberikan penjelasan siapa seseorang ituatau apa tindakan atau peristiwa itu. Akan tetapi, sering kali, dan ini harus dikritisi, pemberian penjelasan inimensugestikan makna tertentu karena umumnya berupa penilaian atas seseorang, kelompok, atau tindakan tertentu. Ini merupakan strategi wacana dimana satu orang, kelompok, atau tindakan diberi penjelasan yang buruk sehingga ketika diterima oleh khalayak akan buruk pula.

5. Determinasi- Indeterminasi

Dalam pemberitaan sering kali actor atau peristiwa disebutkan secara jelas, tetapi sering kali juga tidak jelas(anonim). Anonimitas ini bisa jadi karena wartawan belum mendapatkan bukti yang cukup untuk menulis, sehingga lebih aman untuk menulis anonim.Bisa juga karena ada ketakutan struktural kalau kategori yang jelas dari seorang actor tersebut disebutkan dalam teks.Apapun alasanya, dengan membentuk anonimitas ini, ada kesan yang berbeda ketika diterima oleh khalayak.Hal ini karena anonimitas, menurut Van leeuwen, justru membentuk suatu generalisasi, tidak spesifik.Efek generalisasi ini makin besar kalau, misalnya anonim yang dipakai dalam bentuk plural, seperti banyak orang, sebagian orang, dan sebagainya.

6. Asimilasi- Individualisasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor sosial yang di beritakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya ataukah tidak.Asimilasi terjadi ketika dalam pemberitaan bukan kategori aktor sosial yang spesifik yang disebut dalam berita tetapi komunitas atau kelompok sosial dimana seseorang tersebut berada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asosiasi pada dasarnya adalah perangkat bahasa dimana seakan akan terjadi efek generalisasi, sebaliknya dalam individualisasi memunculkan efek spesifikasi.

7. Asosiasi- Disosiasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor suatu pihak ditampilkan sendiri ataukah ia di hubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Ini adalah proses yang sering kali terjadi dan tanpa kita sadari. Elemen asosiasi ingin melihat apakah suatu peristiwa atau aktor sosial dihubungkan dengan peristiwa lain atau kelompok lain yang lebih luas.

Kelompok sosial di sini menunjuk pada di mana aktor tersebut berada, tetapi persoalannyaapakah disebut secara eksplisit atau tidak dalam teks.Asosiasi menunjuk pada pengertian ketika dalam teks, aktor sosial dihubungkan dengan asosiasi atau kelompok yang lebih besar, dimana aktor sosial tersebut berada.Sebaliknya disosiasi, jika tidak terjadi hal demikian.

3. Rakernas PDI-P 2014

Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan PDI – P ke IV merupakan agenda kerja tahunan yang rutin dilaksanakan oleh partai banteng ini. Kegiatan ini juga merupakan bentuk nyata dari kerja partai untuk menentukan langkah strategis kedepanya.Yang berisi langkah langkah dan program kerja dari partai itu sendiri.

Dengan dihadiri lebih dari 1.500 pengurus DPP, DPD, dan DPC Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan di seluruh Indonesia, Rakernas IV PDI – P diselenggarakan di Gedung Marina Convention Center, Semarang Jawa Tengah. Jawa Tengah dipilih karena menjadi daerah dengan kontribusi terbesar untuk kemenangan Joko Widodo – Jusuf Kalla.Julukan kandang banteng untuk Jawa Tengah diteguhkan dengan kemenangan dan agenda Rakernas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Rakernas tersebut juga ditetapkan sikap politik dari partai banteng yaitu mengubah haluan politik PDI – P, dari partai di luar pemerintahan yang dalam hal ini adalah partai oposisi bermertamorfosis menjadi partai pemerintah.Yang mana sebelumnya sikap politik berada di luar pemerintah sebelumnya ditetapkan dalam kongres II di Bali tahun 2005.Dan sikap politik itu diteguhkan dalam kongres III di Bali tahun 2010.

Dalam kesempatan pembukaan Rakernas tersebut Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Megawati Soekarnoputri berpesan kepada semua kader, terutama yang ada dijabatan public daerah, harus bisa menghadirkan wajah pemerintahan Jokowi – JK di daerah, wajah bersih, santun, bekerja keras, dan merakyat.

4. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini penelitian yang berjudul Analisis Wacana Kritis Pencitraan Susilo Bambang Yudhoyono sebagai politikus dalam buku *Pak Beye dan Politiknya* terbitan PT. Kompas Media Nusantara. Penelitian ini dilakukan oleh Amaliyah Fitriyani pada tahun 2011 guna mendapatkan gelar strata satu jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.Adapun Fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui pencitraan Susilo Bambang Yudhoyono sebagai politikus pada buku *Pak Beye dan Politiknya.*Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa pencitraan yang terbangun dalam buku tersebut adalah pencitraan negatif dengan adanya kritik yang disampaikan teras tajam dalam mengkritisi SBY selaku politikus.Hal ini disebabkan karena penulis buku menempatkan dirinya sebagai rakyat biasa tanpa memihak politikus manapun.Selain itu kelebihan dan kelemahan SBY sebagai politikus diungkapkan dalam buku *Pak Beye dan Politiknya*. Disini tergambarkan bahwa pencitraan SBY sebagai sosok politikus yang sensitif terhadap kritikan,ulung dalam politik penncitraan, dan eksploitatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini adalah objek penelitian terdahulu menggunakan buku sedangkan penelitian ini pada harian Kompas. Lalu kalau penelitian terdahulu meneliti tentang citra seorang tokoh, tapi kalau penelitian ini berkutat tentang citra organisasi politik yaitu partai politik.

Sedangkan untuk persamaannya adalah model analisis wacananya dan dengan menggunakan metode analisis wacana kritis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id